

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA
NON-PERFORMING LOAN BANK DI INDONESIA
(Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2012-2015)**

(Skripsi)

Oleh

CLAUDIA HAZARA ROMALO



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE FACTORS OF BANK NON-PERFORMING LOAN IN INDONESIA (Empirical Study at Conventional Bank Listed in BEI 2012-2015)

By

CLAUDIA HAZARA ROMALO

The aim of this study to prove the Factors of Non-Performing Loan (NPL) from Internal or Eksternal such as Independent Committee, Institutional Ownership, Board of Commissioners and Inflation.

Population in this study is The Conventional Bank Listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2015 period. The Sample in this study was 119 conventional Bank in Indonesia. The hypothesis was tested by multiple regression analysis to prove the influence of independent variable to dependent variable.

The result proving that inflation positive significant influence the Non-Performing Loan (NPL), While the Institutional Owership had negative sigificant influence to the Non-Performing Loan (NPL). Independent Committee and Board of Commissioners had no significat influence to influence the Non-Performing Loan (NPL).

Keywords: Committee, Institutional Ownership, Board of Commissioners, Inflation and Non-Performing Loan (NPL)

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA *NON-PERFORMING LOAN* BANK DI INDONESIA (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015)

Oleh

CLAUDIA HAZARA ROMALO

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Non-Performing Loan* (NPL) baik secara internal maupun eksternal seperti Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, dan Inflasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Sampel yang diperoleh adalah sebanyak 119 bank umum di Indonesia. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Komisaris Independen dan Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Kata kunci: Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Inflasi, dan Non-Performing Loan (NPL).

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA
NON-PERFORMING LOAN BANK DI INDONESIA
(Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2012-2015)**

Oleh

CLAUDIA HAZARA ROMALO

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA NON-PERFORMING LOAN
BANK DI INDONESIA (Studi Pada Bank
Umum yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2012-2015)**

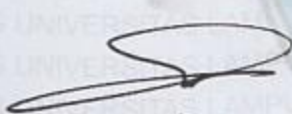
Nama Mahasiswa : **Claudia Hazara Romalo**

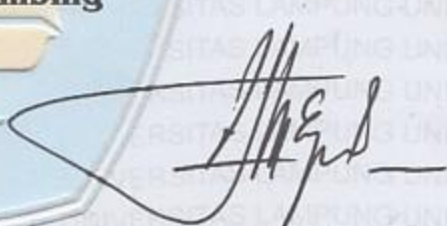
Nomor Pokok Mahasiswa : 1211031016

Program Studi : Akuntansi

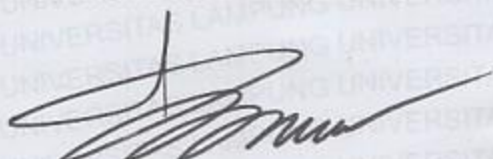
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis




Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 197008171997032002


Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Akt.
NIP. 19780309 200812 2 001

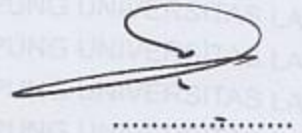
MENGETAHUI
2. Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19620612 199010 2 001

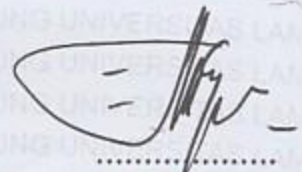
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

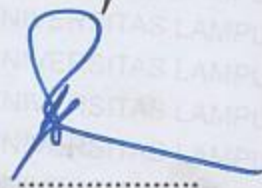
Ketua : **Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt.**



Sekretaris : **Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Akt.**



Penguji Utama : **R. Weddie Andriyanto., S.E., M.Si., CA., C.P.A**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Desember 2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Claudia Hazara Romalo

NPM : 1211031016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA *NON-PERFORMING LOAN* BANK DI INDONESIA (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)” telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan merupakan hasil karya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan yang saya salin, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Acuan dari skripsi ini secara tertulis disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Februari 2017



Claudia Hazara Romalo

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotabumi, 3 Februari 1995 merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ropiq dan Ibu Amalo. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak – Kanak (TK) Mawar Mekar Jakarta pada tahun 2000, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Pagi Jakarta pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 93 Jakarta pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 15 Jakarta dan lulus pada tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjalani perkuliahan, penulis mengikuti organisasi BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) sebagai sekretaris humas periode 2015-2016.

MOTTO

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri,
dan sebaliknya jika kamu berbuat jahat,
maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri pula*

(QS. Al-Isra': 7)

*Lakukan hal positif yang berguna untuk hidupmu hari ini,
Agar kelak dirimu di esok hari berterima kasih pada dirimu di hari ini.*

(Claudia Hazara Romalo)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT.

Kupersembahkan karyaku yang sederhana ini kepada orang tuaku teristimewa Ibunda Fatmawati Amalo dan Ayahanda A. Ropiq. Terimakasih atas segala kasih sayang, cinta, doa, ketulusan motivasi, semangat perjuangan, dan pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan. Terimakasih juga kepada Adik ku M. Khazzem Palestino yang tanpa henti terus menghantarkan doa, tanpa lelah memberi semangat, nasihat, motivasi, dan tanpa pamrih memberi dukungan baik secara finansial maupun moril.

Kepada seluruh Keluarga Besar dan seluruh Sahabatku atas dukungan dan doa yang selalu kalian berikan kepadaku.

Dan kepada Almamater Tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non-Performing Loan Bank Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)** merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana ekonomi pada program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung beserta staf.
3. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt. selaku pembimbing utama atas kesediaannya memberikan waktu untuk membimbing, memberikan saran, kritik, semangat, dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Akt. selaku pembimbing pendamping atas kesediaannya memberikan waktu untuk membimbing, memberikan saran, kritik, semangat, dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Susi, S.E., MBA., PhD.,Akt. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, nasihat dan bantuannya selama ini.

8. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas ilmu pengetahuan, wawasan baik teori maupun praktik, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan.
9. Kepada staf (Pak Sobari, Mas Leman, Mbak Tina, Mas Ruli, Mpok Nurul Aini, Mas Yogi, dan staf lainnya) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini khususnya terkait dengan perihal akademik.
10. Abah (A. Ropiq, S.E.) tercinta untuk segala doa setiap sujud, dukungan, nasihat, motivasi dan perjuangan yang papa berikan hingga saat ini. Terima kasih abah telah menjadi orang tua yang menuntun dan memberikan kepercayaan kepadaku.
11. Umah (Fatmawati Amalo) tercinta untuk segala doa, motivasi, kasih sayang, perhatian, pengorbanan, tenaga, nasihat, dan waktu mama yang sangat berharga selalu menemaniku didalam kondisi apapun. Terima kasih umah atas semua hal yang umah telah berikan kepadaku.
12. Adikku (M. Khazzem Palestino) tersayang untuk segala semangat, canda, tawa, yang menghiburku dan menemani selama ini.
13. Emak (Alm. Asmawati) tercinta yang selalu mendoakan dan mendukung di masa hidupnya.
14. Keluarga tercinta yang ada di Jakarta dan di Lampung atas dukungan dan doa yang kalian berikan kepadaku.
15. Raj. Mohammad Farhaan YN, S.E. yang selalu mendukung, mendoakan, menemani dan memotivasi selama ini.
16. Sahabat-Sahabat tersayang Melisa, Lona, Nabilla, Rita, Asri, Fadli dan Ridho yang selalu menemani dalam keluh kesah, canda tawa, berbagi cerita hingga saat ini.
17. Sahabat- sahabat tercinta *Family swing*, Anggie, Adel, Opi, Sindi, Nadia, Jupe, Pandu, Hanip, Fatur, Dewo, Nopal, Hadi, dan Ayuy yang selalu menemani dalam keluh kesah, canda tawa, berbagi cerita hingga saat ini
18. Sahabat terbaikku dan teman-teman dari SMA, Dwi, Ria, Mesir, Indah, dan Ayu yang selalu menemani dalam keluh kesah, canda tawa, berbagi cerita hingga saat ini.

19. Teman – teman akuntansi 2012 Fatkur, Ferly, Ayu, Bima, Citra, Ojan, Muthia, Mia, Evi, Sri, Puji, Susi, Didi, Widya, Umi, Friska, Tiwi, Yunita, Doni, dan lainnya.
20. .Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga memerlukan kritik dan saran yang membangun agar menjadi lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan literatur bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Bandar Lampung, 20 Februari 2017
Penulis

Claudia Hazara Romalo

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	Halaman
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Bank	10
2.1.2 Kredit	13
2.1.3 <i>Non-Performing Loan</i>	19
2.1.4 Komisaris Independen.....	22
2.1.5 Kepemilikan Institusional	22
2.1.6 Dewan Komisaris	22
2.1.7 Inflasi	23
2.2 Kerangka Pemikiran	23
2.3 Hipotesis	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian.....	27
3.2 Definisi Operasional Variabel	27
3.2.1 Variabel Dependen	27
3.2.2 Variabel Independen	28
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4 Populasi dan Sampel	31

3.5 Metode Pengumpulan Data	32
3.6 Metode Analisis Data	33
3.6.1 Statistik Deskriptif	33
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.6.2.1 Uji Normalitas	34
3.6.2.2 Uji Multikolinieritas	34
3.6.2.3 Uji Autokorelasi.....	35
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	36
3.6.3 Analisis Regresi Berganda	37
3.6.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	37
3.6.5 Uji Signifikansi Residual (Uji F)	38
3.6.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji T).....	38
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Statistik Deskriptif	40
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
4.2.1 Uji Normalitas.....	42
4.2.2 Uji Multikolinieritas.....	44
4.2.3 Uji Autokorelasi.....	45
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	46
4.3 Uji Hipotesis	48
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi	48
4.3.2 Uji Statistik F	48
4.3.3 Uji Hipotesis	49
4.3.4 Uji Statistik t	50
4.4 Pembahasan	52
4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap NPL.....	52
4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap NPL	53
4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap NPL	54
4.4.4 Pengaruh Inflasi Terhadap NPL.....	54
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	56
5.2 Keterbatasan Penelitian	57

5.3 Saran	57
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik NPL Tahun 2015	4
2. Kerangka Pemikiran	23
3. Grafik <i>Normal P-P Plot Of Regresion Strandardizes Residual</i>	44
4. Grafik Scalterplot.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sampel Penelitian	31
2. Pemilihan Sampel	40
3. Statistik Deskriptif	41
4. Uji <i>One Sampel Kolomogrov-Smirnov</i>	43
5. Uji Multikolinieritas	45
6. Uji Autokorelasi.....	46
7. Uji Koefisien Determinasi F	48
8. Uji Statistik F	49
9. Uji Hipotesis	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama Perusahaan

Lampiran 2 Tabulasi NPL, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional

Lampiran 3 Tabulasi Dewan Komisaris dan Inflasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang kegiatan usahanya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yaitu Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Kemudian dalam menyalurkan dananya, bank juga harus memperhatikan kualitas kreditnya. Karena apabila terjadi banyak kredit bermasalah akan merugikan bank itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 10/1998 (Pasal 21 ayat 11), yaitu: Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan

pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sumber utama pendapatan Bank Umum berasal dari kredit dan pendanaan terhadap kerugian akibat dari risiko yang mungkin muncul karena penyaluran kredit harus ditanggung sendiri, tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit, bank hanya menerapkan sistem bunga sehingga membuat Bank Umum lebih rentan terkena kredit bermasalah. Sehingga penelitian ini dilakukan pada Bank Umum di Indonesia.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kolektibilitas macet, ditambah dengan kredit yang memiliki kolektibilitas diragukan yang berpotensi menjadi macet (Dendawijaya, 2009). Setelah pinjaman yang bermasalah, kemungkinan bahwa hal itu akan dilunasi dianggap jauh lebih rendah. Jika debitur mulai melakukan pembayaran lagi pada kredit bermasalah, itu menjadi pinjaman yang dapat memberikan keuntungan kembali.

Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya diproksikan dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). NPL mencerminkan juga risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Diyanti dan Widyarti, 2012). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi

dari bank tersebut. Menurut Riyadi (2006) rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

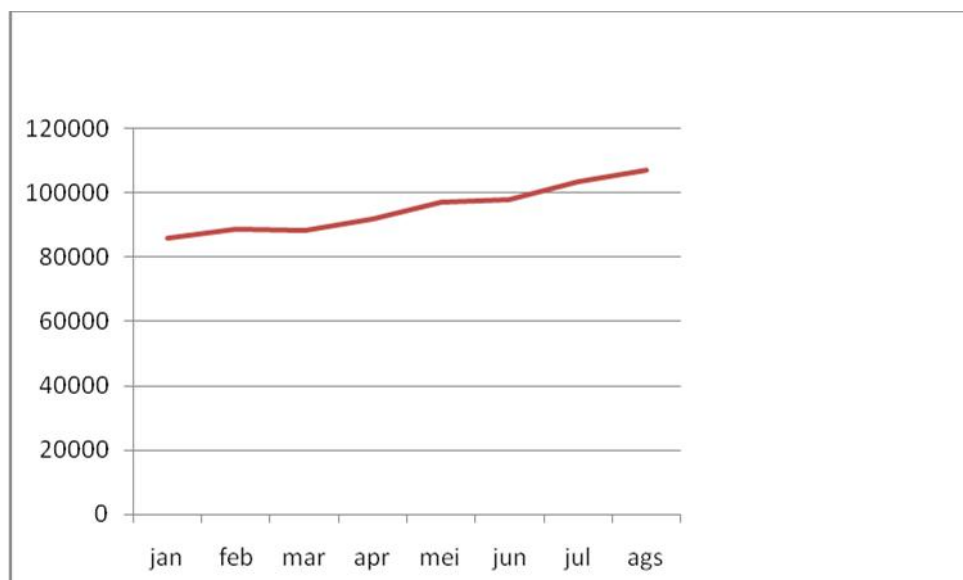
Bank selalu menghadapi risiko NPL karena fungsi pokoknya sebagai lembaga perantara keuangan. Banyak cara yang dilakukan oleh bank untuk mencegah terjadinya NPL. Kebijakan perkreditan yang hati-hati, manajemen risiko kredit yang ketat, dan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit adalah beberapa contoh kebijakan yang diterapkan oleh suatu bank untuk menekan NPL seminimal mungkin.

NPL pada Bank Umum pada tahun 2012-2015 yang menunjukkan angka rata-rata di bawah 5% sesuai ketentuan BI (Data emiten Bank Indonesia). Walaupun demikian, karena berbagai alasan lingkungan bisnis atau kemampuan manajemen debitur, NPL tetap perlu diwaspadai bank. Perekonomian yang menurun, industri sedang lesu atau daya beli konsumen yang menurun bisa menjadi tekanan yang mendorong terjadinya peningkatan NPL. Di samping itu, karakter atau integritas debitur yang menjadi tidak baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya NPL walaupun usahanya masih berjalan lancar.

Bank Indonesia telah mengatur bahwa dalam penyaluran kredit bank harus mempertimbangkan tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Dengan pertimbangan-pertimbangan

tersebut maka bank dapat memberikan kredit yang merupakan kegiatan utamanya untuk mendapatkan keuntungan.

Gambar 1.1 grafik NPL tahun 2015



Sumber: Data Emiten Bank Indonesia

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang tersaji seperti pada grafik di atas, pada tahun 2015 jumlah kredit bermasalah di Indonesia mengalami peningkatan selama kurun waktu delapan bulan. Pada awal tahun kredit bermasalah berada pada kisaran Rp86,117 Triliun dan terus meningkat sampai bulan agustus 2015 sebesar Rp106,747 Triliun. Peningkatan NPL terjadi karena kinerja sejumlah sektor ekonomi menurun drastis akibat pelemahan perekonomian domestik dan global. Kondisi tersebut menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan akibat ketidak mampuan perusahaan melunasi cicilan kreditnya ke pihak bank.

Peningkatan dan penurunan NPL pada suatu bank dapat dipengaruhi berbagai faktor. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat NPL dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang berupa, komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan inflasi. Ditinjau dari sisi internal penyebab terjadinya NPL adalah kebijakan perkreditan yang ekspansif, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit dan lemahnya sistem informasi kredit serta peningkatan tingkat suku bunga pinjaman (Mehmood *et.al* , 2013). Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya NPL adalah penurunan kondisi ekonomi moneter negara, inflasi, usaha, bencana alam, peraturan pemerintah, peraturan lainnya dimana bersifat membatasi yang berdampak besar pada situasi keuangan dan operasional (Mehmood *et.al* , 2013).

Sistem ekonomi makro turut mempengaruhi tingginya NPL. Peningkatan inflasi akan mempengaruhi kegiatan perekonomian yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pembayaran kredit masyarakat. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap NPL. Dimana pertumbuhan ekonomi kearah yang positif dapat menekan besarnya NPL yang dihadapi perbankan dan juga sebaliknya terjadi kenaikan ketika pertumbuhan ekonomi kearah yang negative.

Penelitian wardani (2007) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan

fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Sejalan dengan penelitian Nora dan Veronica (2008) bahwa komisaris independen terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap non performing loan. Tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktifitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka, yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Kepemilikan saham investor institusional yang tinggi dapat memperkuat fungsi *monitoring* dari dalam dewan perusahaan. Kepemilikan saham institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif. Dibuktikan dalam penelitian bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap non performing loan (Mensah *et.al*, 2015).

Menurut Nora dan Veronica (2008) adanya hubungan yang positif antara dewan komisaris dan *Non Performing Loan*. jumlah dewan yang terlalu banyak dapat tidak menguntungkan perusahaan. Karena, dewan yang lebih banyak kurang efektif dalam melakukan koordinasi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih sedikit. Menurut Dianti dan Widyarti (2012), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit

semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ini mengangkat judul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Non-Performing Loan* Bank di Indonesia (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, beberapa penelitian terdahulu juga terjadi beberapa perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh berbeda- beda dari setiap variabel independennya dan *fenomena gap* diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research question*) yaitu:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia pada periode 2012-2015?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia pada periode 2012-2015?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia periode 2012-2015?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia periode 2012-2015?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia periode 2012-2015.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia periode 2012-2015.
3. Menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia periode 2012-2015.
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia periode 2012-2015.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna bagi:

1. Pembaca / Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi kredit bermaslah serta digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam membuat keputusan dalam memilih bank tempat menyimpan kelebihan dana yang dimiliki nasabah.

2. Pihak bank

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam

melakukan evaluasi kinerja perbankan serta memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada bank.

3. Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang perbankan dan sebagai pembanding hasil riset peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Bank berasal dari bahasa Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang digunakan oleh para bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada nasabah, lalu istilah ini berubah populer dan resmi menjadi bank (Hasibuan, 2006). Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yaitu Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 5 Nomor 10 Tahun 1998, terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Bank. Bank Umum di sini adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum secara lengkap

adalah:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya berupa surat wesel, surat pengakuan utang, kertas perbendaharaan negara, surat jaminan pemerintah, SBI, obligasi, surat dagang berjangka waktu sampai 1 tahun, instrumen surat berharga lain berjangka waktu sampai 1 tahun.
5. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah (*transfer*).
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk cek, atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga (kegiatan: inkaso dan kliring).
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga (*safety box*).
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
13. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
14. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
15. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
16. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.
17. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajiban kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
18. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan UU ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di samping kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh bank umum di atas, terdapat juga kegiatan-kegiatan yang merupakan larangan bagi bank umum sebagai berikut:

1. Melakukan penyertaan modal, kecuali pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan serta kecuali penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasar prinsip syariah
2. Melakukan usaha perasuransian.
3. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana diutarakan dalam tugas perbankan.

Secara umum, fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediasi*). Secara spesifik fungsi bank di bagi menjadi tiga yaitu:

1. *Agent of trust* yaitu kegiatan perbankan berdasarkan kepercayaan.
2. *Agent of development* yaitu memperlancar kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.
3. *Agent of service* yaitu bermacam-macam jasa yang ditawarkan oleh bank

Pada dasarnya suatu bank mempunyai tiga alternatif untuk menghimpun dana untuk kepentingan usahanya, yaitu:

1. Dana sendiri
2. Dana dari deposan
3. Dana pinjaman
4. Sumber dana lain

Dalam rangka menambah sumber-sumber penerimaan bagi bank serta untuk memberikan pelayanan kepada nasabahnya, bank menyediakan berbagai bentuk

jasa-jasa. Bentuk jasa-jasa ini selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sedangkan bentuk jasa bank yang saat ini ada antara lain adalah:

1. Kiriman uang (*transfer*), artinya jasa pengiriman uang lewat bank.
2. Kliring (*clearing*), artinya penagihan warkat (surat-surat berharga) seperti cek, bilyet giro yang berasal dari dalam kota.
3. Inkaso (*collection*), artinya penagihan warkat yang berasal dari luar kota atau luar negeri.
4. Kartu kredit atau ATM atau *bank card*.
5. *Letter of Credit* (L/C), artinya pembayaran dari importir kepada eksportir melalui bank yang ditunjuk.
6. Cek wisata (*trevellers cheque*) artinya cek perjalanan yang biasanya digunakan oleh turis atau wisatawan.
7. Kegiatan lain-lainnya.

2.1.2 Kredit

Bank melakukan pengelolaan uang masyarakat dan memutarkannya dalam berbagai macam investasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yaitu: Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Susilo dkk (2006), Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain

yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman. Bahwa didalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta imbalan yang diperoleh pemberi pinjaman sebagai risiko yang ditanggung jika terjadi pelanggaran atas kesepakatan yang telah dibuat.

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2005) adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Adalah suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

Di samping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur

kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka panjang menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Menurut Hasibuan (2006), agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar maka kredit, sebagai salah satu produk perbankan, harus diprogram dengan baik dan benar. Kegiatan penyaluran kredit tersebut harus didasarkan pada beberapa aspek, antara lain:

1. Yuridis, yaitu program perkreditan harus sesuai dengan undang-undang perbankan dan ketetapan Bank Indonesia.
2. Ekonomis, yaitu menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga kredit yang diharapkan.
3. Kehati-hatian, yaitu besar *plafond* kredit (*Legal Lending Limit* atau Batas Minimum Pemberian Kredit)
4. Kebijaksanaan, adalah pedoman yang menyeluruh baik lisan maupun tulisan yang memberikan suatu batas umum dan arah tempat *management action* akan dilakukan.

Dalam melakukan penilaian kredit, pejabat kredit secara umum menggunakan prinsip-prinsip penilaian kredit yang disebut dengan 5C. Prinsip-prinsip kredit tersebut menurut Riyadi (2004) adalah sebagai berikut:

1. *Character*, penilaian yang didasarkan pada itikad baik dari calon debitur.
2. *Capacity*, penilaian yang didasarkan pada kemauan nasabah untuk melunasi kewajiban dan bungannya.
3. *Capital*, penilaian yang didasarkan pada modal atau kekayaan yang dimiliki calon nasabah.
4. *Collateral*, penilaian yang didasarkan pada barang atau jaminan yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima.
5. *Condition*, penilaian yang didasarkan pada kondisi lingkungan perusahaan itu berada.

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DPNP tanggal 31

januari 2005 kepada semua Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia perihal penilaian kualitas aset bank umum, maka kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kinerja, prospek usaha, kinerja debitur dan kemampuan membayar (Budisantoso dan Triandaru, 2006).

Kualitas kredit ketentuan secara lebih jelasnya menurut Peraturan Bank Indonesia 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank umum adalah sebagai berikut:

1. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif .
- c. Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b. Kadang-kadang jadi cerukan.
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- d. Mutasi rekening relatif aktif.
- e. Didukung dengan pinjaman baru

3. Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b. Sering terjadi cerukan.
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- d. Frekuensi relative rekening relatif rendah.
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- f. Dokumen pinjaman yang lemah.

4. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d. Terjadi kapitalisasi bunga.
- e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

2.1.3 *Non-Performing Loan (NPL)*

Menurut Riyadi (2006) rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah juga mencerminkan risiko kredit yang terjadi pada bank tersebut. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Mudrajat dan Suhardjono, 2002), misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman bunga, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya. Rasio *Non-Performing Loan (NPL)* atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit.

Menurut Peraturan Bank Indonesia 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas aktiva Bank umum terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut:

1. Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.

- f. Dokumentasi pinjaman yang lemah
2. Kredit Diragukan (*doubtful*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga.
 3. Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Bank Indonesia telah menentukan dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 3/25/PBI tahun 2001 tentang Penetapan Status Bank dan Penyerahan Bank Kepada Badan Penyehatan Perbankan Nasional bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) tidak lebih dari 5%. Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP).

Kredit lancar yang diberikan bank dapat berubah menjadi kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, maupun macet). Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah tersebut, maka perlu diadakan sistem “pengenalan diri” secara sistematis yang berupa daftar kejadian atau gejala yang dapat menyebabkan kredit menjadi bermasalah. Gejala tersebut menurut Dendawijaya (2009) terjadi karena beberapa faktor berikut:

1. Faktor internal bank yang memberikan kredit, seperti :*mark up* yang dilakukan dengan sengaja, *feasibility study* yang dibuat supaya proyek sangat *feasible*, adanya praktik KKN, kurang ketatnya monitoring kredit, dan sebagainya. Adanya faktor-faktor ini setidaknya berpengaruh terhadap tingkat rasio-rasio kesehatan bank seperti CAR dan LDR serta mempengaruhi total asset yang dimiliki oleh bank yang tercermin dalam rasio *bank size*. Faktor internal perusahaan (nasabah bank), seperti *mismanagement* dalam perusahaan nasabah, kesulitan keuangan, kesalahan dalam produksi, kesalahan dalam *marketing strategy*, dan sebagainya.

2. Faktor eksternal seperti keadaan ekonomi secara makro yang tercermin dalam tingkat *Gross Domestic Product* dan juga tingkat inflasi, kenaikan nilai tukar US dolar terhadap rupiah yang menaikkan harga pokok produk/jasa, kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

2.1.4 Komisaris Independen

Menurut Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham berbentuk instansi atau pemerintah yang tidak aktif dalam kegiatan operasional perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Sukirni, 2012).

2.1.6 Dewan Komisaris

Menurut Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, Dewan komisaris adalah Organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Anggota

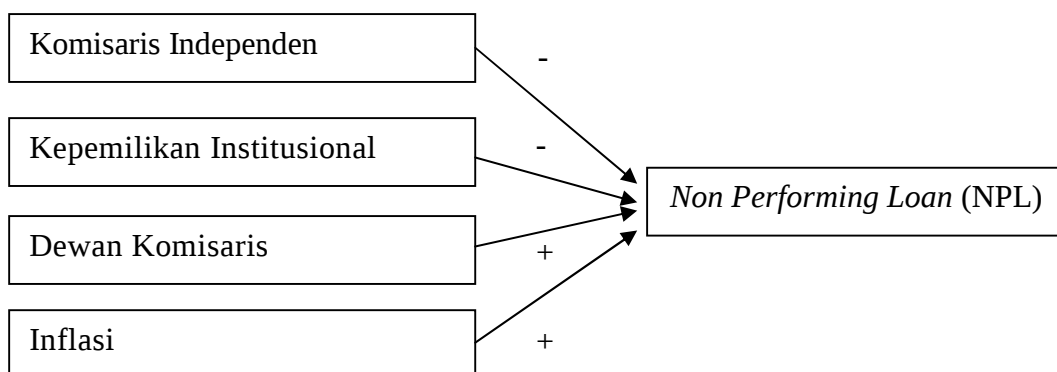
dewan komisaris disebut dengan nama komisaris. Tugas dewan komisaris adalah melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi.

2.1.7 Inflasi

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 93/PMK.011/2014 tentang sasaran inflasi tahun 2016,2017, dan 2018. Inflasi adalah keadaan perekonomian yang di tandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Target inflasi indonesia di tetapkan tahun 2016 sebesar 4,0%, 2017 sebesar 4.0% dan 2018 sebesar 3,5%. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh variabel masing-masing penelitian maka dapat disusun rancangan penelitian teoritisnya sebagai berikut:

1. Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Pathan *et.al* (2007), komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* sedangkan Nora dan Veronica (2009) membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara komisaris independen dan non performing loan. Pathan *et.al* (2007) menyatakan bahwa peran komisaris independen sangat diperlukan untuk mengawasi jalannya perusahaan dan untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan kaidah-kaidah *corporate governance*. Komisaris independen juga memiliki peran sebagai penengah jika terjadi perselisihan di antara manajemen serta memberikan masukan-masukan demi kinerja yang lebih baik. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan akan mewujudkan *good corporate governance* yang berimbas pada kegiatan operasional yang baik termasuk dalam keputusan pemberian kredit yang tepat sehingga dapat mengurangi tingkat *Non Performing Loan*. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

2. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Mensah *et.al* (2015) dan Nora dan Veronica (2008), kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap *Non Performing Loan*. Hal ini

berarti semakin tinggi kepemilikan institusional akan berimbas pada penurunan tingkat *Non Performing Loan*. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan Shehzad *et.al* (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif. Tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktifitas *monitoring* karena keputusan investor institusional akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Kepemilikan saham investor institusional yang tinggi dapat memperkuat fungsi *monitoring* dari dalam dewan perusahaan, monitoring tersebut akan membantu manajemen dalam membuat keputusan yang tepat termasuk dalam hal peningkatan kinerja perusahaan. Oleh karenanya, semakin tinggi kepemilikan saham institusional, maka kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik. Dalam hal ini kinerja yang lebih baik diperlihatkan oleh rasio *Non Performing Loan* yang semakin kecil (Nora dan Veronica, 2008). Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan hipotesis berupa:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

3. Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Pathan *et.al* (2007) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *non performing loan* hal ini berarti semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan meningkatkan *Non Performing Loan*. Namun, hal ini tidak di dukung oleh penelitian Chan dan Heang (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Fungsi dewan komisaris adalah pengambilan keputusan untuk kegiatan operasional perusahaan ukuran dewan komisaris yang besar akan menimbulkan

permasalahan berupa kurang efektifkan koordinasi yang dilakukan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar juga menyulitkan dalam penyampaian ide dan pendapat dalam rapat dewan komisaris seiring dengan terbatasnya waktu. Kurang efektifnya ukuran dewan komisaris ini akan menghambat keputusan yang dibuat yang berimbas pada penurunan kinerja perusahaan (Pathan *et.al*, 2007). Berdasarkan penjelasan di atas di ajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

4. Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Mehmod *et.al* (2013) dan Poetry dan Sanrego (2011) inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat *Non Performing Loan*. Hal ini berarti semakin tinggi inflasi akan mengakibatkan tingginya *Non Performing Loan* perusahaan. Namun, hasil ini tidak relevan dengan penelitian Fofack (2005) yang membuktikan bahwa inflasi tidak mempengaruhi *Non Performing Loan*. Inflasi akan mempengaruhi kegiatan perekonomian secara makro maupun mikro. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berimbas pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan yang akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsura kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006) sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*. Oleh karena itu maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Pengertian dari variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL).

Menurut Riyadi (2006) rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya

tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{Total Kredit}}$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel bebas atau Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependent).

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah:

1. Komisaris Independen.

Anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Karena tidak ada hubungan seperti itu, maka komisaris independen ini diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan perseroan mensyaratkan adanya komisaris independen ini, misalnya untuk perseroan terbatas terbuka.

$$\frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris}}$$

Sumber: Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014.

2. Kepemilikan institusional

Institutional ownership adalah pemegang saham berbentuk instansi/pemerintah yang tidak aktif dalam kegiatan operasional perusahaan. Institusi adalah pengambil keputusan profesional yang mengetahui bagaimana mengukur kinerja perusahaan dan cara untuk mengawasi pihak manajemen. Kepemilikan institusi akan memiliki pengaruh pada biaya keagenan dan konsekuensinya berdampak pada kebijakan pembayaran dividen.

$$\frac{\text{jumlah kepemilikan institusi lain}}{\text{total saham}}$$

Sumber: Shehzad *et. al* (2010).

3. Dewan komisaris

Dewan komisaris merupakan majelis, sehingga dalam hal dewan komisaris terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang anggota, maka setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dewan komisaris. Pengaturan mengenai besarnya jumlah anggota komisaris dapat diatur dalam Anggaran Dasar perseroan, disamping itu Anggaran Dasar perseroan juga dapat mengatur mengenai adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan.

DK =Jumlah Dewan Komisaris

Sumber: Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014.

4. Inflasi

Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

$INF = \% \text{ Inflasi}$

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 93/PMK.011/2014.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Subiyanto (2002), data diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel (atau populasi). Semua data, yang pada gilirannya merupakan variabel yang kita ukur, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik. Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Selain itu, data juga dibagi menurut sumbernya yaitu data internal dan data eksternal serta data primer dan data sekunder.

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam bentuk data (diukur dengan suatu proporsi), dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data. Data sekunder yang digunakan adalah data tentang Bank Umum yang

terdaftar di BEI dalam situs resmi idx.co.id dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam situs resmi www.ojk.go.id pada periode 2012-2015.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan merujuk pada semua Bank Umum yang *go public* untuk periode 2012-2015. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 43 Bank Umum yang *go public* periode 2012 hingga periode 2015.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi:

1. Bank Umum di Indonesia yang *go public* periode 2012-2015.
2. Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat data yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2012-2015.

Sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	PT. Bank MNC Internasional Tbk.
3.	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.
4.	PT. Bank Central Asia Tbk.
5.	PT. Bank Bukopin Tbk.
6.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.

7.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
8.	PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk.
9.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
10.	PT. Bank QNB Indonesia Tbk.
11.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
12.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
13.	PT. Bank Intrnasional Indonesia Tbk.
14.	PT. Bank Permata Tbk.
15.	PT. Bank Sinarmas Tbk.
16.	PT. Bank Of India Indonesia Tbk.
17.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
18.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.
19.	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk.
20.	PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.
21.	PT. Bank Mega Tbk.
22.	PT. Bank Nationalnobu Tbk.
23.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.
24.	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.
25.	PT. Bank Agris Tbk.
26.	PT. Bank Arto Indonesia Tbk.
27.	PT. Bank Mestika Dharma Tbk.
28.	PT. Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk.
29.	PT. Bank Yudha Bhakti Tbk.
30.	PT. Bank Ina Perdana Tbk.
31.	PT. Bank Maspion Tbk.
32.	PT. Bank Dinar Indonesia Tbk.
33.	PT. Mayapada Internasional Tbk.
34.	PT. Mitraniaga Tbk.

Sumber : BEI

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua metode penelitian yang digunakan yaitu:

1. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.

Atau dengan kata lain, metode untuk mengumpulkan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer maupun pihak lain. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan situs resmi Badan Pusat Statistik.

2. Studi Pustaka

Metode dalam pengumpulan data menggunakan studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dahulu dan tinjauan pustaka serta literatur-literatur lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengujian hipotesis dan model analisis.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi secara apa adanya berdasarkan pada nilai minimum, nilai maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi, dengan tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2013)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang distribusi normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, sebagai berikut:

1. Jika berdasarkan tabel Kolmogorov-Smirnov nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan data terdistribusi secara normal.
2. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
3. Jika data yang menyebar jauh dari garis diagonalnya dan/atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013).

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antar variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang

salah tentang variabel yang diteliti. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi dengan nilai di atas 0,90 maka hal tersebut menunjukkan terdapat masalah kolinieritas.
2. Melihat besaran nilai *variance inflation factors* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Model regresi dapat dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai $TOL \leq 10$.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013).

Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel bebas. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < d_l$, maka tidak ada korelasi positif.
2. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada korelasi positif.
3. Jika $4 - d_l < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif.
4. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, maka tidak ada korelasi negatif.
5. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Untuk menguji ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} = Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *Studentized*. Dasar pengambilan keputusan yang terkait dengan *scatterplot* tersebut adalah (Ghozali, 2006):

1. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.
2. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak yaitu variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.

Pengujian ini dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi 0,05 di mana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.
- b. Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependent, digunakan teknis analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) (Ghozali, 2013). Sebelum melakukan analisis regresi berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik.

Berikut ini merupakan model regresi berganda pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Non Performing Loan* (NPL)
 α = Konstanta
 $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Parameter
 X_1 = Komisaris independen
 X_2 = Kepemilikan Institusional
 X_3 = Dewan Komisaris
 X_4 = Inflasi
 e = *Error*

Pada analisis regresi, tidak hanya mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih tetapi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan memiliki nilai tetap (Ghozali, 2013).

3.6.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana R^2 nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$, semakin besar R^2 maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik

(Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.5 Uji Signifikansi Residual (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013). Cara melakukan uji F adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil besarnya peluang melakukan kesalahan (tingkat signifikansi) yang muncul, dengan tingkat peluang munculnya kejadian (probabilitas) yang ditentukan sebesar 5% atau 0,05 pada output, untuk mengambil keputusan menolak atau menerima hipotesis nol (H_0):
 - a. Apabila signifikansi > 0.05 maka keputusannya adalah menerima H_0 dan menolak H_a .
 - b. Apabila signifikansi < 0.05 maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a .
2. Membandingkan nilai statistik F hitung dengan nilai statistik F tabel:
 - a. Apabila nilai statistik F hitung $<$ nilai statistik F tabel, maka H_0 diterima
 - b. Apabila nilai statistik F hitung $>$ nilai statistik F tabel, maka H_0 ditolak.

3.6.6 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji t atau t-test, yaitu membandingkan antar t- hitung dengan t-

tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

1. Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$, maka H_0 diterima yaitu variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} - t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, di mana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan inflasi berpengaruh terhadap NPL.

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap NPL karena semakin besar kepemilikan saham oleh institusi akan semakin besar pengawasan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan termasuk menurunkan NPL.
2. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap NPL karena semakin tinggi inflasi akan meningkatkan beban perusahaan dalam membayar kreditnya di bank sehingga akan menimbulkan banyaknya kredit yang bermasalah atau macet.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Tahun pengamatan masih terbatas dari 2012-2015
2. Jumlah Variabel yang digunakan hanya empat.
3. Hanya tiga elemen GCG yang digunakan dalam penelitian.
4. Variabel eksternal perusahaan hanya satu.

5.3 Saran

1. Menambah elemen GCG yang digunakan agar lebih banyak elemen GCG yang terbukti berpengaruh terhadap NPL. Seperti kompetensi komite audit, dewan direksi, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, pencapaian fungsi manajemen resiko, penyediaan dana kepada pihak terkait dan debitur besar, transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan bank, dan rencana strategis.
2. Menambah variabel eksternal lebih banyak, seperti tingkat suku bunga, resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, dan resiko operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2001. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/25/PBI/2001 Tentang Penetapan Status Bank dan Penyerahan Bank Kepada Badan Penyehatan Perbankan Nasional*. Bank Indonesia: Jakarta.
- Bank Indonesia. 2012. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/ 15/ PBI/ 2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*. Bank Indonesia: Jakarta.
- Bank Indonesia. 2015. *Peraturan Bank indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional*. Bank Indonesia: Jakarta.
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Chan, Sok-Gee and Heang Lee Teck. 2010. Corporate Governance, Board Diversity and Bank Efficiency The Case Of Commercial Banks In Malaysia. *The Asian Business and Management Conference*. 1(1): 576-595.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diyanti, A & Widyarti, E. T. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*. 1 (4): 290-299.
- Fofack, Hippolyte. 2005. *Non Perfoarming Loans In Sub-Sarahan Africa: Causal Analysis And Macroeconomic Implications*. *World Bank Policy Reaserch*. 3769 (1): 1-36.
- Gozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2. Edisi Tujuh*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibnu Subiyanto. 2002. *Metodologi Penelitian*, Edisi ke-3, Yogyakarta: Andi
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Akasara.

Kasmir. (2005). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kuncoro dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE , Yogyakarta.

Martono dan Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : EKONISIA.

Mehmood, Bilal; Younas,Zahid Irshad and Ahmed, Nisar. 2013. *Macroeconomic of Non-Performing Loans (NPL's) in Pakistani Commercial Bank : Panel Data Evidance. Journal of Emerging Economies and Islamic Reaserch*. 1(3): 1-15.

Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 93/PMK.011/2014 Tentang Sasaran Inflasi Tahun 2016, 2017, dan 2018*. Jakarta.

Mensah, Gifty Adjei; Amidu, Mohammed and Abor, Joshua Yindenaba. 2015. *Executive Compensation, Ownerships Structure And Loan Quality Of Banks In Ghana. Afican Development Review*. 27 (3): 331-341.

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2004. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.

Nora, Eliyana dan Veronica, Sylvia. 2008. Pengaruh Ukuran Dewan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Non Performing Loan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 1(2): 1-15.

Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. Jakarta.

Pathan, Shamsi, Skully, Michael, and Wickramanayake, J. 2007. *Board size, Independence, and Performance: Analysis of Thai Banks. Asia-Pacific Financial Markets*. 14(3): 211-227.

Poetry, Zakiah Dwi dan Sanrego, Yulizar D. 2011. Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Syariah. *Islamic Finance and Business Review*. 6(2):79-104.

Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*.

Bank Indonesia: Jakarta.

Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*. Bank Indonesia: Jakarta.

Riyadi,S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Shehzad, C., De Haan, J., & Scholtens, B. (2010). The impact of bank ownership concentration on impaired loans and capital adequacy. *Journal of Banking and Finance*, 34, 399–408.

Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2006. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.

Sukirni, Dwi. 2012. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*. 1(2): 1-12.

Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.

Taswan. 2006. *Akuntansi Perbankan Transaksi Dalam Valuta Rupiah Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wardhani, Ratna. 2007. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 4 (1): 95-114.

<http://www.bi.go.id>